

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut Undang – Undang Nomor 24 Tahun 2007 Bencana alam adalah bencana yang di akibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang disebabkan oleh alam antara lain berupa gempa bumi, tsunami, banjir, angin topan, kekeringan dan gunung meletus. Sedangkan bencana non alam adalah bencana yang di akibatkan oleh peristiwa atau rangkaian peristiwa non alam yang antara lain berupa gagal teknologi, gagal modernisasi, dan wabah penyakit (Badan Nasional Penanggulangan Bencana, 2017d).

Salah satu bencana alam yaitu Letusan gunung berapi merupakan bagian dari aktivitas vulkanik yang di kenal dengan istilah “erupsi”. Bahaya letusan gunung api dapat berupa awan panas, lontaran material (pijar), hujan abu lebat, lava, gas racun, tsunami dan banjir lahar. bencana letusan gunung berapi yang terjadi di Kota Magelang sebanyak 10 kali letusan gunung berapi terdapat korban luka luka 23 orang, dan 3.783 orang yang mengungsi. Terjadi kerusakan berat 6 unit rumah, dan rusak ringan sebanyak 41 unit rumah warga (Badan Nasional Penanggulangan Bencana, 2017c).

Bencana letusan gunung merapi pada tahun 2010 berupa letusan eksplosif dan awan panas guguran mengakibatkan banyak korban luka dan meninggal dunia serta kerugian harta benda di empat kabupaten korban jiwa akibat erupsi Gunung Merapi 2010 sebanyak 347 jiwa (BNPB). Korban

terbanyak berada di kabupaten Sleman yaitu 246 jiwa, kabupaten Magelang 52 jiwa, Klaten 29 jiwa, dan Kabupaten Boyolali 10 jiwa. Sedangkan pengungsi mencapai 410.388 orang (BNPB). Dan Pada tahun 2018 terjadi bencana letusan gunung merapi yaitu Terjadi suara gemuruh menyertai letusan setinggi 5.500 meter dan mengeluarkan abu vulkanik, pasir, serta material piroklatik (Yuliani, 2018).

Sedangkan Bencana letusan gunung berapi yang terjadi di Indonesia sebanyak 59 kali dengan jumlah korban yang meninggal sebanyak 432 orang, korban yang mengalami luka luka sebanyak 2.315 orang, dan sebanyak 817.052 pengungsi. Selain itu bencana letusan gunung berapi mengakibatkan kerusakan berat tempat tinggal sebanyak 14.887 rumah, kerusakan sedang tempat tinggal berjumlah 158 rumah, dan kerusakan ringan tempat tinggal sebanyak 5.726 rumah (Badan Nasional Penanggulangan Bencana, 2017b).

Dampak dari bencana letusan gunung merapi mengakibatkan Kerusakan lahan akibat awan panas dan erupsi material Gunung Merapi mengenai berbagai jenis lahan. Lahan-lahan yang terkena diantaranya adalah kawasan Hutan Plwangan Taman Nasional Gunung merapi Yogyakarta. Hutan plawangan merupakan wilayah yang mengalami kerusakan sedang. kerusakan sedang terjadi karena adanya awan panas dan lahar panas Dari Dampak Bencana Letusan Gunung Merapi (Natalia & Handayani, 2013).

Selain mengalami kerusakan berbagai lahan akibat bencana letusan gunung merapi, pasca bencana juga memberikan dampak Berbagai permasalahan yang muncul setelah terjadinya peristiwa meletusnya gunung

Merapi, baik masalah ekonomi, sosial, kesehatan bahkan sampai dengan permasalahan psikologis. Namun pengaruh yang muncul dari peristiwa pasca meletusnya gunung merapi ini dapat terlihat masalah psikologis pada korban bencana letusan gunung merapi, karena sangat rentan mengalami gangguan-gangguan yang dapat memicu datangnya berbagai macam gangguan psikologis seperti kecemasan, trauma, bahkan ke tingkatan yang lebih. Dukungan keluarga sangat di perlukan agar tidak terjadi gangguan psikologi yang berkepanjangan dan tidak menimbulkan gangguan stress pasca-trauma yang merupakan reaksi berkepanjangan dari trauma yang dialami individu dengan adanya gangguan ingatan secara permanen (Tentama, 2015).

Dampak yang di alami oleh keluarga yang mengalami masalah atau musibah yang menimpa hubungan antar keluarga bermasalah apabila manajemen stres dalam keluarga tidak baik maka mengakibatkan keluarga tidak harmonis, konflik keluarga dan ketahanan keluarga terganggu serta tidak sejahtera. stres merupakan suatu reaksi psikologi atau fisiologi khusus terhadap rangsangan fisik, mental, atau emosi, baik dari dalam maupun dari luar yang mempengaruhi keadaan. terdapat dua hal yang menjadi ketakutan pada diri seseorang didunia ini hal tersebut adalah kematian dan pajak/hutang, namun ada satu hal yang menjadi poin ketiga yaitu stres dalam keluarga akan melibatkan perubahan negative (Ismiati, Hasanah, & Prabawati, 2016).

Manajemen stres yang baik akan menghasilkan output ketahanan keluarga yang baik karena berdasarkan salah satu komponen yaitu ketahanan psikologis, yang akan terwujud apabila keluarga mampu menanggulangi

masalah non fisik, pengendalian emosi secara positif, dan konsep diri positif. Anggota keluarga juga saling bekerja sama untuk dapat mewujudkan kesejahteraan dan ketahanan keluarga. Sesuai dengan UU No 52 tahun 2009, Bahwa pembangunan keluarga bertujuan untuk meningkatkan kualitas keluarga agar dapat timbul rasa aman, tenteram dan harapan masa depan yang lebih baik dalam mewujudkan kesejahteraan lahir dan kebahagiaan batin.

Ketahanan keluarga adalah kondisi dinamik suatu keluarga yang memiliki suatu keuletan dan ketahanan, serta mengandung ketahanan fisik material dan psikis mental spiritual guna hidup mandiri dan mengembangkan diri dan keluarganya untuk hidup harmonis dan meningkatkan kesejahteraan lahir batin. Resiliensi keluarga berkembang dengan adanya kepercayaan yang di yakini bersama sehingga dapat membantu anggota keluarga untuk memaknai situasi krisis yang mereka hadapi. Selain itu dengan membentuk sistem kepercayaan bersama, anggota keluarga dapat membangun pandangan yang positif atau penuh harapan terhadap masa depan, juga memenuhi nilai atau tujuan spiritualitas (Putri & Rosalina, 2007).

Dalam lingkup keluarga, anggota, keluarga dianggap sebagai sumber potensi resiliensi dalam mewujudkan keluarga yang sehat atau dapat berfungsi secara baik. Menghadapi permasalahan yang serius dan sifatnya terus menerus akan berdampak pada seluruh anggota keluarga. Permasalahan tersebut dapat mengurangi keberfungsian keluarga dan memengaruhi hubungan di dalam keluarga. Resiliensi keluarga membantu keluarga dalam melalui masa masa sulit, mengurangi tekanan, mengurangi resiko disfungsi keluarga dan

memberikan dukungan optimal bagi adaptasi keluarga (Puspitawati et al., 2019).

Sebuah perspektif perkembangan ketahanan keluarga sangat penting. Pendekatan ketahanan keluarga hadir untuk adaptational proses dari waktu ke waktu, dari interaksi yang berkelanjutan untuk kehidupan keluarga siklus bagian dan pengaruh multigenerasi. krisis kehidupan dan tekanan terus-menerus dapat menggagalkan fungsi dari sistem keluarga, proses keluarga dalam menghadapi kesulitan sangat penting untuk mengatasi dan adaptasi. Bagaimana keluarga mampu menghadapi dan mengelola pengalaman mengancam atau mengganggu, buffer stres, efektif mereorganisasi, dan reinvests dalam pengejaran hidup akan mempengaruhi adaptasi untuk semua anggota dan hubungan yang baik. (Puspitawati, 2013).

Menurut peneliti terdahulu yang di lakukan oleh Sing & Yu (2010) ketahanan keluarga di dasarkan pada definisi sistematis, pandangan ekologis dan perkembangan. ketahanan keluarga tidak hanya mempunyai hubungan erat terhadap anggota keluarga namun juga memiliki hubungan sosial yang baik terhadap keluarga dan masyarakat. Keluarga memiliki salah satu sistem dan di pengaruhi oleh kemampuan dalam melakukan penyelesaian masalah. Adaptasi keluarga dan ketahanan keluarga di definisikan sebagai kemampuan keluarga untk menggunakan sumber daya dan perilaku fungsional dalam kondisi dan situasi krisis (Sixbey, 2008).

Dari hasil studi pendahuluan yang dilaksanakan pada bulan oktober 2019, sesuai informasi yang di dapat yaitu terdapat desa yang letaknya dekat

dari gunung merapi sehingga rentan terkena potensi letusan gunung merapi paling parah terjadinya kerusakan yaitu di Desa Banyuroto Kecamatan Sawangan Kabupaten Magelang dengan luas wilayah desa banyuroto 623,23 ha, berdasarkan data monografi desa tahun 2019 jumlah penduduk di Desa Banyuroto sebanyak 3.749 jiwa, yang berjumlah 1.391 kepala keluarga. Dari hasil wawancara yang telah dilakukan pada beberapa anggota keluarga yang ada di Desa Banyuroto terjadinya bencana letusan gunung merapi tidak dapat di prediksi kapan akan meletus sehingga ketika bencana letusan gunung merapi itu terjadi keluarga menjadi panik, ketakutan, dan muncul rasa trauma. Masyarakat Desa Banyuroto mengatakan bahwa terakhir terjadinya bencana letusan gunung merapi terjadi pada Mei 2018. Bencana tersebut memberikan dampak kepada keluarga yang mengalami letusan gunung merapi yaitu Kerusakan lahan akibat awan panas dan erupsi material Gunung Merapi mengenai berbagai jenis lahan perkebunan hal tersebut menyebabkan kerugian pada petani Desa Banyuroto saat terjadi letusan gunung merapi dikarenakan tanamannya terkena hujan abu lebat, lava, serta gas beracun, dan gagal panen. Selain itu keluarga yang mengalami bencana letusan gunung merapi juga mengatakan bahwa bencana tersebut memberikan dampak psikologi kepada keluarga timbulnya rasa cemas dan trauma.

Berdasarkan fenomena di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Gambaran Ketahanan Keluarga Yang Mengalami Bencana Letusan Gunung Merapi Di Desa Banyuroto Kecamatan Sawangan Kabupaten Magelang”.

B. Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, diperoleh gambaran tentang faktor-faktor utama yang dapat membangun resiliensi keluarga, faktor tersebut dapat dibagi menjadi dua yaitu: faktor internal, adalah faktor yang berasal dari diri individu, termasuk di dalamnya kapasitas kognitif, komunikasi, emosi, fleksibilitas, spiritual dan faktor eksternal, adalah faktor yang berasal dari luar diri individu, termasuk di dalamnya terdapat dukungan dari anggota keluarga, menghabiskan waktu bersama keluarga, kondisi finansial yang baik, dan hubungan yang baik dengan lingkungan sosial. Beberapa peneliti menyatakan bahwa Masih sedikit studi yang melakukan penelitian pada keluarga, sementara generasi berikutnya sangat penting karena mereka merupakan masa depan yang akan meneruskan kisah penyintas pada generasi-generasi berikutnya. Pemahaman masa lalu pada generasi yang berbeda merupakan proses jangka panjang dimana individu belajar untuk mengatasi konflik internal dan yang tidak ada pemecahannya, dan kesulitan-kesulitan termasuk sejarah pengalaman traumatis (Mawarpury, 2017).

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Untuk mengetahui ketahanan pada keluarga yang mengalami bencana letusan gunung merapi di Desa Banyuroto Kecamatan Sawangan Kabupaten Magelang.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi keluarga

Hasil penelitian ini dapat memberikan dukungan bagi keluarga mengenai ketahanan pada keluarga yang mengalami bencana letusan gunung merapi.

2. Bagi keperawatan

Dari hasil penelitian ini di harapkan sebagian perawat dapat menambah pengetahuan dan mampu mencegah terjadinya stres pasca bencana yang menimpa pada masyarakat khususnya kepada keluarga agar dapat memberikan dukungan satu sama lain dan keluarga dapat bertahan dalam kondisi dan situasi yang sulit.

3. Bagi institusi pendidikan

Hasil ini di harapkan dapat menambah pengetahuan dan juga dapat sebagai referensi untuk penelitian lain terkait dengan tema ketangguhan keluarga yang mengalami bencana letusan gunung merapi di Kabupaten Magelang.

4. Bagi peneliti

Sebagai bahan untuk menambah wawasan dan pengalaman peneliti tentang dampak pada ketahanan keluarga yang mengalami bencana letusan gunung merapi.